

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAMI

Syibromilisi

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: syibro92@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are 1) To determine the personality formation of students based on Islamic education. 2) To Know the nature of Islamic family education. 3) To find out the personality formation of students through Islamic family education. The method used is literature study. The essence of Islamic family education is through 1) Moral education both at home and at school, 2) Familiarize and train students to always have good morals, 3) Parents always set a good example and correct when students are wrong. Keyword: Personality Formation, Islamic Family Education. The conclusions of this study are that: Formation of the personality of students through Islamic family education, namely 1) Get used to doing things that are good and right. 2) Get in the habit of giving examples/examples. 3) Get used to giving guidance with patience and affection.

Keywords: Personality, Family Education Islamic Formation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan pendidikan Islam. 2) Untuk mengetahui hakikat pendidikan keluarga Islami. 3) Untuk mengetahui pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami. Metode yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Berdasarkan hasil pembahasan bahwa : Pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan pendidikan Islam yaitu sebagai pendidik utama dan pertama bagi pengembangan potensi peserta didik, melalui membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakannya sholat, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan yang baik. Hakikat pendidikan keluarga Islami yaitu melalui 1) Pendidikan akhlak baik di rumah maupun di sekolah, 2) Membiasakan dan melatih peserta didik selalu berakhlak baik, 3) Orang tua selalu memberi contoh baik dan memperbaiki bila peserta didik salah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa : Pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami yaitu 1) Membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan benar. 2) Membiasakan memberikan contoh/tauladan. 3) Membiasakan memberikan bimbingan dengan sabar dan kasih sayang.

Kata Kunci : Pembentukan Kepribadian, Pendidikan Keluarga Islami

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi

keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama

kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 2009 : 19).

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya.

Kasih sayang orangtua memang kebutuhan mutlak bagi anak, tetapi bukan berarti ketika mereka bersalah dibiarkan saja, atau dibela tanpa melihat tingkat kesalahannya, atau kenapa dia salah. Di sisi lain, sering terjadi perselisihan antara orang tua mengakibatkan anak tidak menghargai salah satu atau kedua orang tuanya. Suatu misal, seorang ibu yang sedang marah kepada anaknya karena bersalah, lalu datang sang ayah membela anaknya dengan serta merta

memaki-maki atau mungkin memukul sang ibu di hadapan anaknya. Sebaliknya ada seorang ayah memerintah sang ibu suatu hal, lalu sang ibu membantah di hadapan anak-anaknya.

Dua fenomena di atas bisa menyebabkan nasehat kedua orang tua atau salah satunya diabaikan sang anak, wibawa mereka hilang begitu saja, lantaran anak sering menyaksikan salah satu dari keduanya melakukan tindakan yang tidak selayaknya mereka lakukan sehingga anak menganggap itu adalah suatu kebodohan, tidak perlu ditaati, dan perkataan yang sia-sia. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh dengan sekehendak mereka, sulit diatur, dan tidak menuruti kata-kata orangtua, bahkan berani melawan mereka, dan sungguh kebanyakan anak-anak yang bermasalah adalah anak-anak yang tumbuh dari rumah tangga yang dipenuhi pertengkaran antara kedua orangtuanya dan jauh dari bimbingan Sunnah Nabawiyah.

Seiring dengan perkembangan zaman, di mana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh karena itu timbullah gejala-gejala kemerosotan moral akhlak yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok. Kenakalan remaja pun semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi

dikalangan remaja perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas, perkelahian antar pelajar, korban narkoba dan dekadensi moral lainnya.

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan mereka, justru karena sibuknya orang tua dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya (*behaviorisme/ empirisme*) di mana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa (M. Dalyono, 2010: 20).

Terkait dengan hal di atas, pada realitasnya berdasarkan intensitas waktu seorang anak selama satu hari misalnya, maka yang terjadi adalah anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan di luar sekolahnya (keluarga). Ini artinya keluarga mempunyai peran yang sangat sentral di dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Hal ini disebabkan karena

keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag RI, 2000:448).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Islam memerintahkan kita agar menjaga keluarga kita agar tidak terjerumus ke dalam jurang nista dan dosa yang akan mendorong kita dan keluarga masuk ke dalam api neraka. Itu artinya orang tua mempunyai kewajiban memberikan bimbingan dan contoh yang nyata berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dari keluarga yang sakinah. Untuk dapat sampai ke arah sana (dalam membentuk akhlakul karimah anak), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, di antaranya: pemenuhan kasih sayang, rasa aman, perlindungan, keterbukaan, pengertian dan keakraban terhadap anak.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk memahami ajaran agama. Namun, tidak semua orang tua memahami ajaran agama tersebut bahkan

memandang rendah ajaran agama itu. Selain itu, si anak tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal tersebut terjadi, maka si anak akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka terperosok dalam kelakuan yang tidak baik.

METODE

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti memakai jenis penelitian *library research*. Oleh karena itu, jenis data yang akan dibutuhkan adalah data kualitatif yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik sifatnya primer maupun sekunder. Buku-buku yang dijadikan bahan rujukan adalah Kitab Suci Al-Qur'an, hadits dan karangan para ahli dan cendekiawan yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam jurnal ini.

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Keluarga Islami

1. Pembiasaan Berbuat Baik dan Benar

Keluarga dalam membangun akhlakul karimah peserta didik dalam pembahasan ini difokuskan pada akhlak. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai baik yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi waktu dan ruang. Sehingga kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kita tidak berlaku adil.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Sejauh ini, tampaknya pembentukan pribadi peserta didik didik yang berakhlak mulia dalam dunia pendidikan secara global belum dapat berhasil secara maksimal, mengingat masih adanya fakta bahwa institusi pendidikan belum dapat menghantarkan

peserta didik didik menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan *intelektual* (ilmu) dengan kecerdasan *emosional* (perilaku), yang sejalan dengan tuntunan ajaran agama.

Adapun akhlak kepada orang tua sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 14, Allah telah mengingatkan manusia tentang bagaimana payahnya sewaktu sang ibu sedang hamil.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ط إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(لقمن:14)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah lemahnya, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Kepada akulah tempat kembalimu.” (Depag RI, 2000 : 329).

Dalam ayat 14 surat Luqman di atas Allah mewasiatkan (*wawashshaina*) kepada manusia agar berbuat baik terhadap kedua orang tua. Adapun akhlak kepada orang tua yaitu sebagai berikut :

a. Perintah Allah Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar peserta didik berbakti kepada orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah SAW, tidak sedikit yang

menjelaskan tentang kewajiban peserta didik terhadap orang tua. Sebagaimana firman Allah SWT surat Luqman ayat 14 :
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ...

“Agar kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu...” (Depag RI, 2000:329).

Dalam ayat di atas, diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa :

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا
فُلْتُمْ نَمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. فُلْتُمْ: نَمَّ أَيُّ؟ قَالَ:
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخان)

Abdullah Ibnu Mas'ud berkata : Aku pernah bertanya kepada Nabi : Amal perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah ?

Nabi menjawab : Shalat (tepat) pada waktunya.

Aku bertanya : Kemudian apa lagi ?

Nabi menjawab : Berbakti kepada kedua orang tua.

Aku bertanya : Lalu apa lagi ?

Nabi menjawab : Jihad di jalan Allah.

Rasulullah telah memberitahukan bahwa berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling utama di sisi Allah, yang kedudukannya berada di bawah kedudukan shalat lima waktu yang merupakan tiang agama Islam yang paling besar. Allah mengurutkan kedua amal tersebut dengan menggunakan lafazd *tsumma* yang memberikan pengertian tertib atau terurut.

Karena manusia sering lupa, terutama melupakan jasa seseorang maka Tuhan mengingatkan agar jangan melupakan jasa orang tua, dalam hal ini dialah jasa seorang ibu yang telah susah payah mengandung peserta didik selama sembilan bulan. Dalam waktu mengandung itu sang ibu merasa dan berbuat hal-hal penuh keprihatinan. Sehingga dalam banyak hal sang ibu lebih mementingkan bayi yang baru dikandung dari pada dirinya sendiri. Makan dan minum serta berbuat sesuatu selalu dipertimbangkan, apakah hal-hal tersebut akan membahayakan peserta didik yang sedang dikandungnya ataukah akan membawa manfaat. Kalau hal itu akan membawa manfaat, maka hal itu akan dilakukannya walaupun dalam hal itu dalam hatinya tak suka. Sebaliknya hal itu akan membawa madharat bagi bayi yang diakandungnya, maka sang ibu tidak akan melakukannya walupun didalam hati amat menyukainya dan telah memuncak keinginannya.

Baru tiga bulan mengandung, sang ibu telah merasakan bagaimana payahnya orang mengandung. Badan merasa tidak enak, kepala kerap kali merasa pusing dan rasanya selalu mau merasa muntah-muntah. Saat-saat itu terutama bagi sang ibu yang baru hamil untuk pertama kalinya, orang menamakannya ngidam.

Semakin tua hamilnya, semakin lemah badan dan pikirannya serta perasaannya

sering terganggu, dalam arti perasaan sang ibu merasa was-was dan khawatir bagaimana peserta didik yang dikandungnya itu kelak bila telah lahir, laki-laki atau perempuan, selamat dengan hidup normal atau sebaliknya, tampan atau cantik, mungkinkah bopeng atau berwajah buruk, semua itulah yang mengganggu perasaan sang ibu. Namun sang ibu selalu dipenuhi dengan harapan dan do'a kepada Allah dengan penuh kecemasan dan harapan yang bercampur baur, sementara itu sang ayah dan ibu berusaha berbuat baik dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif, dengan harapan agar dapat mempengaruhi sifat-sifat dan keadaan sang peserta didik yang sedang dalam kandungan.

Saat-saat akan melahirkan, alangkah gelisah dan krisisnya pikiran dan perasaan sang ibu, karena bagi mereka yang baru pertama kalinya akan melahirkan tentulah terlintas pikiran dalam batin, apakah di dalam saat-saat melahirkan nanti saya selamat atau celaka yang membawa nyawa saya? Mati atau hidupkah nanti bila saya dalam melahirkan sang cabang bayi? Demikian pikiran-pikiran yang mengganggu sang ibu.

Maka benarlah sabda Rasulullah, bahwa yang mempunyai sebesar-besar hak atas peserta didik ialah ibunya, sebagaimana sabda Beliau dalam sebuah

kitab Mukhtarol Hadits (Ahmad Al-Hasyimi, 1948 : 28) sebagai berikut :

أَعْظَمُ النَّاسِ حَقًّا عَلَ الرَّجُلِ أُمُّهُ (رواه الحاكم)

“Orang yang mempunyai sebesar-besar hak atas seorang (peserta didik) ialah ibunya”. (HR. Hakim).

Telah banyak hadits menceritakan tentang mendahulukan berbakti dari pada ibu atau ayah, termasuk di antaranya adalah dalam kitab Mukhtarol Hadits (Ahmad Al-Hasyimi, 1948 : 76), hadits tersebut :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

“Surga itu di bawah telapak kaki ibu”
(HR. Ahmad)

b. Tata Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan cara mentaati apa yang mereka perintahkan selama hal itu tidak dilarang oleh agama. Apa yang mereka perintahkan harus didahulukan dari pada melakukan perkara-perkara yang sunnat. Demikian pula menghindari segala yang dilarang mereka, membelanjakan harta (kita) untuk mereka dan memenuhi segala yang mereka butuhkan. Bersungguh-sungguh dalam berbakti dan melayani mereka, tatakrama serta menghormati mereka.

Peserta didik tidak diperkenankan meninggikan suaranya, memejamkan pandangan dan memanggil orang tua dengan namanya. Ia harus berjalan

dibelakang mereka dan sabar terhadap apa yang tidak disukai yang keluar dari perkataan kedua orang.

Adapun etika berbakti kepada kedua orang tua, menurut Muhammad Al-Fahham, di antaranya:

- 1) Taat kepada ibu dan bapak dalam setiap hal yang mereka perintahkan kepada peserta didiknya, kecuali jika perintah itu berkaitan dengan perbuatan maksiat (kepada Allah).
- 2) Berbicara kepada keduanya dengan lembut dan santun.
- 3) Berdiri untuk menghormati kedua orang tua saat keduanya menemui sang peserta didik.
- 4) Mencium tangan keduanya pagi dan sore hari atau pada momen tertentu.
- 5) Memuliakan keduanya dan memberikan apa yang diminta oleh keduanya.
- 6) Memelihara kehormatan, kemuliaan, dan hak-hak keduanya.
- 7) Bermusyawarah dengan keduanya dalam setiap pekerjaan atau permasalahan.
- 8) Memperbanyak do'a dan permohonan ampunan (kepada Allah) untuk keduanya.
- 9) Jika keduanya sedang menerima tamu, hendaknya si peserta didik duduk didekat pintu dan selalu memandang ke arah keduanya, karena barangkali

- keduanya akan memerintahkan sesuatu kepadanya.
- 10) Melakukan hal-hal yang dapat membahagiakan keduanya tanpa harus diperintah terlebih dahulu.
 - 11) Tidak mengeraskan suara dihadapan keduanya.
 - 12) Tidak memotong perkataan keduanya.
 - 13) Tidak keluar rumah, jika keduanya belum mengizinkan.
 - 14) Tidak mengganggu keduanya jika mereka sedang tidur.
 - 15) Tidak mementingkan istri dan peserta didik daripada keduanya.
 - 16) Tidak mencela keduanya bila mereka berdua mengerjakan pekerjaan yang tidak menyenangkan.
 - 17) Tidak tertawa di hadapan keduanya kalau tidak ada hal yang mendorong untuk tertawa.
 - 18) Tidak memakan-makanan yang berada persis dihadapan keduanya.
 - 19) Tidak mengambil makanan sebelum keduanya mengambil.
 - 20) Tidak memakan makanan yang sedang dilihat keduanya.
 - 21) Tidak tidur atau berbaring ketika keduanya sedang duduk, kecuali bila keduanya mengizinkan.
 - 22) Tidak menjulurkan kaki dihadapan keduanya.
 - 23) Tidak masuk lebih dulu daripada keduanya atau berjalan dihadapan keduanya.
 - 24) Memenuhi panggilan keduanya dengan segera.
 - 25) Menghormati teman-teman keduanya, baik ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.
 - 26) Tidak bersahabat dengan seseorang yang tidak berbakti kepada orang tuanya.
 - 27) Tidak memanggil keduanya dengan namanya, melainkan dengan mengatakan wahai Ayahku atau wahai Ibuku, atau dengan bentuk-bentuk panggilan lain yang mengandung unsur penghormatan.
 - 28) Tidak merasa jemu terhadap nasihat yang diberikan keduanya.
 - 29) Tidak menaiki tempat yang lebih tinggi daripada tempat keduanya.
- Adapun mendahulukan hak kedua orang tua atas hak-hak lainnya menurut Muhammad Al-Fahham, mengemukakan :
- Keharusan untuk mengedepankan hak kedua orang tua atas hak-hak lainnya termasuk hak-hak peserta didik sendiri yang terkadang menjadi hal penting bagi diri peserta didik dan merupakan keinginan peserta didik yang paling khusus. Dalam hal ini, meskipun peserta didik memiliki keinginan-keinginan seperti itu, tetapi keinginan-keinginan kedua orang tua harus lebih didahulukan, sedangkan tuntutan-tuntutan orang tua harus dikabulkan, sebab di sisi Allah, tuntutan-tuntutan kedua orang tua itu lebih tinggi kedudukannya

daripada keinginan tuntutan peserta didik itu sendiri. (Muhammad Al-Fahham, 2006 : 183-184)

Demikianlah hal-hal yang harus menjadi perhatian serius bagi peserta didik yang akan berbakti kepada orang tuanya. Selanjutnya dijelaskan pula manfaat berbakti kepada orang tua, baik yang dapat dirasakan sekarang (di dunia) maupun di masa mendatang (di akhirat), adalah sebagai berikut :

- a. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling dicintai Allah.
- b. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan berbagai kesusahan.
- c. Berbakti kepada kedua orang tua dapat memperpanjang umur dan menjamin husnul khatimah.
- d. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sarana untuk bisa bermain-main di taman surga dunia, sebelum bermain-main di taman surga akhirat.
- e. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab bertambahnya rizki
- f. Berbakti kepada kedua orang tua dapat terjamin terlahirnya peserta didik-peserta didik yang shaleh.
- g. Berbakti kepada kedua orang tua dapat mendatangkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.
- h. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghapus dosa-dosa besar.

- i. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab diperolehnya ampunan secara umum.
- j. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab terkabulnya do'a dan tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, berbakti kepada orang tua ialah berbuat ihsan (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib atas sang peserta didik terhadap orang tuanya, baik dalam segi moril maupun spirituil, yang sesuai dengan ajaran Islam. (Karena ada perintah dan kehendak orang tua yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini tidak perlu ditaati).

2. Pembiasaan Memberikan Contoh/Tauladan

- a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan peserta didik-peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya jika pendidik pendusta,

pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut maka kemungkinan besar peserta didik pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini. Dengan demikian hendaknya orang tua mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku peserta didik.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Bila telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti Anda akan menuai (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku.

Tanamkanlah (ulang-ulanglah) tingkah laku itu. Nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan, tanamkanlah dengan (ulang-ulanglah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik dan buruk)".

Dengan demikian jelaslah bahwa perbuatan yang sering diulang-ulang tentulah akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak telah menjadi cap dirinya, maka orang tersebut telah mempunyai kepribadian.

3. Pembiasaan Memberikan Bimbingan dengan Sabar dan Kasing Sayang

a. Pendidikan dengan nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik-peserta didik tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya tentang prinsip Islam. Maka tidak aneh bila di dalam Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasehat.

Dengan demikian hendaklah para pendidik memahami hakekat dan metode Al Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dan dalam membina peserta didik-peserta didik sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral dan sosial, sehingga mereka menjadi peserta didik-peserta didik yang baik, sempurna, berakhlak dan berwawasan matang.

b. Pendidikan dengan pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai dengan wawasan yaitu mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk aqidah dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial dan selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik-peserta didik

mereka dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek pendidikan.

Dengan perhatian dan pengawasan, keimanan peserta didik akan terbentuk, fisik peserta didik akan menjadi kuat, intelek dan ilmu peserta didik akan matang, psikis dan sosial peserta didik akan menjadi sempurna, peserta didik akan terhindar dari teman-teman yang buruk, pergaulan yang rusak, terlepas dari setiap faktor yang mengakibatkan penyimpangan dan kesengsaraan.

Kemudian menurut M.Thalib dalam bukunya analisa wanita mengemukakan beberapa hal yang dapat mendorong penanaman kebiasaan hidup beragama, dari orang tua kepada peserta didiknya antara lain :

- a) Orang tua senantiasa melatih peserta didik dengan membiasakan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- b) Orang tua itu sendiri rajin dalam menjalankan perintah agama, sebab tingkah laku ibu bapak tidak lepas dari pengamatan peserta didik-peserta didiknya.
- c) Orang tua hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keluarga yang penanggung jawabnya orang tua mempunyai peranan yang sangat

penting sekali dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya dengan berbagai bentuk dan metode serta cara penyajian pendidikan yang tepat, sehingga peserta didik tersebut betul-betul terikat dengan aqidah Islam, dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan pendidikan Islam yaitu orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama dan pertama bagi pengembangan potensi peserta didik, melalui membiasakan membaca Al-Qur'an, melaks peserta didikan sholat, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan yang baik.

Hakikat pendidikan keluarga Islami yaitu melalui a) Pendidikan akhlak baik di rumah maupun di sekolah, b) Membiasakan dan melatih peserta didik selalu berakhlak baik, c) Orang tua selalu memberi contoh baik dan memperbaiki bila peserta didik salah.

Pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami yaitu a) Membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan benar. b) Membiasakan memberikan

contoh/tauladan. c) Membiasakan memberikan bimbingan dengan sabar dan kasih sayang.

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan suatu saran untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi semua pihak adalah sebagai berikut

1. Hendaknya peserta didik lebih memperhatikan dan memahami betapa pentingnya pendidikan akhlak serta dapat melaksanakannya dengan sebaiknya-baiknya, agar kualitas pribadi peserta didik dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi umat.
2. Bagi orang tua, hendaklah memperhatikan masalah penanaman akhlak mulia ke dalam diri peserta didiknya dalam bentuk teladan dan pencipta suasana kondusif bagi terlaksananya akhlak mulia terhadap orang tua.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan penelitian lebih lanjut supaya lebih sempurna pada penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang implementasi akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, (2008). Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press.

Abdullah Ibnu Ibrahim Anshari, Tt, Tafsir Fathul Bayan, Qatar: Idrotul Ihyai Tarotsi al-Islamiyah, Qatar

Abdul Hamid Kisyik, (2005) Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah. Bandung: Al-Bayan.

Abdul Qadir Djaelani, (2009). Keluarga Sakinah, Bandung: Bina Ilmu.

Ahmad Tafsir, (2004). Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Mimbar Pustaka.

Arifin, HM. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.

Abidin, Zainal, (2009). Membina Keluarga Bahagia, Jakarta : Pustaka Setia.

Al-Bayuni, Ahmad Izzudin, (2008). Pendidikan Peserta didik menurut Islam, Jakarta: Amani.

Daradjat, Zakiah, (2009) Islam dan Peranan Wanita, Jakarta : Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. (2009). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta : Ruhama.

Depag RI. (2000). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putera. Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.

Faisal Amir, Yusuf. (2005). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta : gema Insani Press.

Hasbullah. (2009). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Harun Nasution (Ed) Dkk, (2009) Ensiklopedi Islam, Jakarta: Depag RI.

Hasan, Langgulung, (2008) Beberapa Pemikir Tentang Islam, Bandung: Al-Ma`arif.

Lexy J. Moleong, (2004) Metodologi Pendidikan Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Arifin, (2009) Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

Masy'ari, Anwar, (2009) Membentuk Pribadi Muslim, Bandung : Al-Ma`arif.

Marimba, (2008) Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma`arif.

Rakhmat, Jalaludin, (2009) *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Uhbiyati, Nur. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka setia.

Ulwan, Abdullah Nashih, (2008). *Pendidikan Peserta didik dalam Islam*, Semarang: Baitus Syifa.

Zenal, Arifin, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara.